

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Triana (2007) menyatakan bahwa untuk skala usaha 500 ekor diperoleh pendapatan sebesar Rp 1.897.145, R/C Ratio 1,29, BEP Rp 219.954 dengan harga pokok telur per butir Rp 314. Skala usaha 1.000 ekor memperoleh pendapatan sebesar Rp 5.067.087, R/C Ratio 1,36, BEP Rp 884.500 dengan harga pokok telur per butir sebesar Rp 336. Skala usaha 1.500 ekor pendapatan sebesar Rp 7.478.864, R/C Ratio 1,36, BEP Rp1.037.485 dengan harga pokok telur per butir sebesar Rp 332 dan untuk skala usaha 3.500 diperoleh pendapatan sebesar Rp 16.885.471, R/C Ratio 1,36, BEP Rp 1.954.914,8 dengan harga pokok telur per butir Rp 302.

Dewanti (2012) menyatakan bahwa rata-rata biaya total untuk peternakan ayam buras mencapai Rp. 3.325.267,22 dengan perincian biaya tetap Rp. 512.374,06 atau 15,75% dan biaya variabelnya Rp. 2.738.893,16 atau 84,24%. Rata-rata pendapatan bersih dari penjualan ayam buras 89 ekor, feses dan telur yaitu Rp. 1.383.358,10 per tahun/peternak.

Sularso (2013) menyatakan bahwa biaya per ekor per bulan ayam petelur adalah Rp. 17,562 dan pendapatan Rp. 25.281, - / ekor. Total penerimaan dari penjualan hasil produksi selama satu bulan yaitu Rp. 1.894.445.763,- atau Rp. 25.281,- /ekor/bulan atau Rp. 14.851,- / kg telur. Pendapatan setelah pajak peternakan ayam petelur selama satu bulan yaitu sebesar Rp. 563.950.711,-. Maka untuk

pendapatan per kg telur yaitu Rp. 4.421,- dan pendapatan untuk per ekor ayam selama satu bulan yaitu Rp. 7.526,-.

Parasdy (2003) menyatakan bahwa faktor jumlah ternak dan pengalaman beternak berpengaruh terhadap *profitabilitas*, sedangkan faktor jumlah ternak dan curahan jam kerja berpengaruh terhadap *rentabilitas* usaha peternakan ayam niaga petelur di Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar.

Nurwahyuni (2010) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan peternakan ayam ras petelur yang paling dominan yaitu variabel jumlah ternak yang mencapai 25,84% dan variabel penerimaan peternakan ayam ras petelur mencapai 40,49%.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Ayam Petelur

Ayam ras adalah jenis ayam dari luar negeri yang bersifat unggul sesuai dengan tujuan pemeliharaan karena telah mengalami perbaikan mutu genetik. Jenis ayam ini ada dua tipe, yaitu tipe pedaging dan tipe petelur. Ayam tipe petelur memiliki karakteristik bersifat *nervous* atau mudah terkejut, bentuk tubuh ramping, cuping telinga berwarna putih. Karakteristik lainnya yaitu produksi telur tinggi (200 butir/ekor/tahun) efisiensi dalam penggunaan ransum untuk membentuk telur dan tidak memiliki sifat mengeram (Suprijatna, 2008). Achmanu (2011) menjelaskan bahwa ayam petelur mempunyai ciri-ciri mempunyai berat badan ringan, langsing temperamen *nervous*, kemampuan bertelur tinggi telurnya besar, sifat mengeram hilang, dan cepat dewasa.

2.2.2 Skala Usaha

Skala usaha sangat terkait dengan ketersediaan input dan pasar. Usaha hendaknya diperhitungkan dengan matang sehingga produksi yang dihasilkan tidak mengalami kelebihan pasokan dan kelebihan permintaan. Begitu juga ketersediaan input seperti modal, tenaga kerja, bibit, peralatan, serta fasilitas produksi dan operasi lainnya harus dipertimbangkan. Oleh karena itu, dalam merencanakan usaha produksi pertanian, maka keputusan mengenai usaha menjadi sangat penting (Rusmiati, 2008).

Usaha tani pada skala usaha yang luas lahannya cenderung bermodal besar, berteknologi tinggi, manajemen modern, lebih bersifat komersil. Sebaliknya usaha skala kecil terdapat kemampuan dengan modal yang rendah jumlahnya, teknologi bersifat tradisional dan sederhana, serta cenderung subsisten. Hal ini memberikan makna sekedar memenuhi kebutuhan konsumsi sendiri dalam kehidupan sehari – hari (Soekartawi, 2002).

2.2.3 Modal

Modal dalam pergerakan suatu unit usaha dapat dibedakan berdasarkan sifat dibagi menjadai dua, yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap adalah modal yang tidak habis terpakai dalam satu kali periode produksi, sehingga dalam hal ini diperlukan perawatan agar dapat berdaya guna dalam kurun waktu lama. Modal tetap adalah modal yang digunakan sekali pakai pada proses produksi dan langsung habis (Arinda, 2003).

Modal merupakan bagian dari perusahaan yang penting untuk diperhatikan agar nantinya dapat berkembang sesuai tujuan yang direncanakan. Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor

produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru (Mubyarto, 1991). Prawirokusumo (1990) menambahkan bahwa modal atau disebut juga investasi dalam usaha peternakan merupakan dana awal untuk memenuhi suatu usaha. Peternakan pada umumnya mempunyai tanah yang digunakan sebagai lahan usaha. Investasi yang dimiliki peternakan pada umumnya selain tanah, juga dapat berupa kandang beserta peralatannya, bibit atau ternak, pakan, obat-obatan, vaksin, mineral dan desinfektan.

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja digunakan untuk menghasilkan barang-barang baru yang dalam hal ini adalah hasil produksi berupa ayam pedaging. Pembentukan modal bertujuan untuk menunjang pembentukan modal lebih lanjut dan meningkatkan produksi serta pendapatan usaha (Soekartawi, 2002).

2.2.4 Biaya Produksi

Sudarmono (2003) menyatakan bahwa biaya dalam pengertian ekonomi adalah suatu korbanan yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang yang siap dipakai konsumen. Biaya produksi peternakan adalah biaya yang menyebabkan proses produksi berjalan lancar, perhitungan biaya produksi sangat penting untuk menghitung pendapatan yang didapatkan kemudian digunakan untuk menentukan suatu usaha layak untuk terus dijalankan atau tidak..

Biaya produksi dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk beberapa kali proses produksi bahkan harus dikeluarkan walaupun tidak

berlangsung proses produksi. Biaya tidak tetap adalah biaya operasional artinya biaya yang berubah tergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan (Parasdy, 2003).

Pembagian biaya diatas biaya produksi dapat dibagi menjadi biaya tetap dan tidak tetap. Nirwana (2003) menyatakan bahwa biaya produksi terdiri atas dua bagian utama, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). *Fixed cost* (FC) atau biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produk yang akan dihasilkan, artinya biaya yang harus selalu tersedia meskipun proses produksi tidak atau belum dilakukan. *Variable cost* (VC) atau biaya variabel atau biaya berubah merupakan biaya yang besar atau nilainya tergantung pada berapa jumlah produk yang akan dihasilkan jika jumlah produksi yang dihasilkan besar maka biaya yang diperlukan juga besar.

Jaesron dan Farthorrozi (2003) menjelaskan bahwa biaya terdiri dari tiga komponen yaitu :

1. Biaya Variabel (*Variabel cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah-ubah tergantung dari banyak sedikitnya output yang dihasilkan. Semakin besar jumlah output semakin besar pula biaya variabel yang harus dikeluarkan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku (bibit) dan upah tenaga kerja. Besarnya biaya variabel total (TVC) adalah biaya yang besarnya kecilnya mengikuti banyak sedikitnya output yang dihasilkan. Jadi semakin banyak output yang dihasilkan maka biaya variabel akan semakin tinggi.

2. Biaya Tetap (*Fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap konstan tidak dipengaruhi perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat kegiatan tertentu. Biaya tetap juga adalah biaya yang dalam periode tertentu jumlahnya tetap, tidak tergantung pada jumlah produksi. Besarnya biaya tetap total (TFC) merupakan jumlah seluruh biaya total yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu. Biaya ini sifatnya tetap hanya sampai periode tertentu atau batas produksi, tetapi akan berubah jika batas itu dilewati.

3. Biaya Total

Biaya total adalah seluruh biaya yang dikorbankan yang merupakan totalitas biaya tetap ditambah biaya variabel. Rumus yang digunakan untuk menghitung biaya total adalah:

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (*Total cost*)

TVC = Biaya Variabel Total (*Variabel cost*)

TFC = Biaya Tetap Total (*Fixed cost*)

Biaya yang dikeluarkan petani juga terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel sehingga penerimaan juga dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan. Selain biaya yang mempengaruhi perolehan pendapatan juga terdapat banyak faktor produksi yang turut mempengaruhi perolehan pendapatan petani, antara lain luas usaha tani, tingkat produksi, pemilihan dan kombinasi usaha, efisiensi penggunaan tenaga kerja dan lainnya.

Total biaya merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha budidaya ayam pedaging. Biaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap atau

biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi dan berkali-kali dapat dipergunakan. Biaya tetap ini antara lain berupa tanah, kandang, peralatan yang digunakan, dan sarana transportasi (Siregar, 2008).

2.2.5 Penerimaan

Soekartawi (2003) menyatakan bahwa pendapatan ada dua macam yaitu pendapatan kotor atau penerimaan dan pendapatan bersih atau keuntungan. Penerimaan adalah perkalian antara hasil penjualan produksi dengan biaya usaha tani. Besarnya total jumlah penerimaan (TR) dihitung berdasarkan jumlah produksi telur dikali dengan harga telur. Rumus yang digunakan untuk menghitung penerimaan yaitu:

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

P = *Price*/Harga (Rp)

Q = *Quantity*/Jumlah

Asnawi (2009) menyatakan bahwa penerimaan usaha peternakan ayam ras petelur diperoleh setelah hasil produksi dijual yaitu bersumber dari penjualan telur, ayam afkir dan kotoran ayam.

2.2.6 Pendapatan

Asnawi (2009) menyatakan bahwa pendapatan pada usaha peternakan ayam petelur merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total produksi yang dikeluarkan oleh peternak ayam petelur selama satu pemeliharaan atau periode produksi. Jika selisih tersebut bernilai positif maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan ayam petelur tersebut dikatakan untung

sedangkan jika diperoleh nilai yang negatif berarti usaha tersebut mengalami kerugian.

Pendapatan adalah keuntungan atau hasil bersih yang diperoleh petani dari hasil produksinya. Pendapatan adalah hasil penjualan dikurangi total pengeluaran. Chandra (2001) menyatakan bahwa pendapatan sebagai yang berupah gaji, sewa keuntungan dan merupakan suatu arus uang yang dapat diukur dalam bidang tertentu. Pendapatan sebagai selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Dengan kata lain penerimaan dikurangi biaya produksi maka hasilnya adalah pendapatan (Soekartawi, 2002).

Soekartawi (2003) menyatakan bahwa pendapatan bersih sangat tergantung pada dua faktor utama yaitu penerimaan dan biaya usaha tani. Untuk mengetahui pendapatan bersih, maka dapat digunakan rumus berikut:

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost*/Total Biaya (Rp)

Pendapatan usaha bergantung pada hubungannya antara biaya produksi yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan dari hasil penjualan. Salah satu cara untuk memperoleh keuntungan ialah dengan penekanan biaya pengeluaran. Biaya yang dikeluarkan disarankan sewajarnya supaya dapat memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diinginkan.

Nirwana (2003) menyatakan bahwa pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain skala usaha, efisiensi penggunaan tenaga kerja, produksi yang

dihasilkan, modal, pemasaran hasil dan tingkat pengetahuan peternak. Usaha dikatakan berhasil jika situasi pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk membayar semua sarana produksi termasuk biaya angkutan dan administrasi, cukup untuk membayar bunga modal yang ditanam termasuk sewa tanah dan depresiasi dan cukup untuk membayar upah dan jasa-jasa lain yang dilibatkan dalam usaha.

Hoddi, Rombe dan Fahrul (2011) menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh peternak merupakan hasil dari penjualan ternak dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi. Hasil itu harus dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkannya. Setelah semua biaya tersebut dikurangkan barulah peternak memperoleh keuntungan bersih.

2.3 Analisis Regresi Berganda

Fitriza (2012) menjelaskan bahwa analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh karakteristik peternak (skala usaha) terhadap perspektif peternak. Regresi berganda adalah analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara peubah responden (variabel dependen) dengan faktor-faktor yang mempengaruhi lebih dari satu prediktor (variabel independen).

Dewanti (2012) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan dengan menggunakan fungsi keuntungan dengan teknik Unik output price Cobb-Douglas Profit Function (OUP-CDPF) melalui analisis regresi berganda dengan alat bantu Softwart Econometric Views (*Eviews*) dan dilanjutkan dengan fungsi f dan uji t . Regresi berganda adalah analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara peubah responden (variabel dependen) dengan faktor-faktor

yang mempengaruhi lebih dari satu prediktor (variabel independen). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam petelur (analisis regresi berganda):

Analisis Regresi Berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan:

Y adalah pendapatan peternak ayam petelur (Rp/tahun)

a adalah konstanta

b adalah koefisien regresi

c adalah variable kesalahan

X1 adalah jumlah ternak (ekor)

X2 adalah umur peternak (tahun)

X3 adalah tingkat pendidikan (tahun)

X4 adalah pengalaman beternak (tahun)

X5 adalah jumlah tanggungan (orang)

X6 adalah jumlah tenaga kerja (orang)

Sarjono (2011) menjelaskan bahwa model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik diperlukan sebelum melakukan analisis regresi. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikorelasi, uji linearitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya, uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki mean

dan standar deviasi yang sama dengan data yang diperoleh. Uji normalitas menjadi hal yang penting karena salah satu syarat pengujian *parametric-test* (uji parametrik) adalah data harus memiliki distribusi normal (atau berdistribusi normal).

Uji normalitas digunakan untuk untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistika menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2006).

Sahri (2006) menyatakan bahwa salah satu cara mengecek kenormalitasannya adalah dengan plot probabilitas normal. Plot ini masing-masing nilai pengamatan dipasangkan dengan nilai harapan pada distribusi normal. Normalitas terpenuhi apabila titik-titik (data) terkumpul disekitar garis lurus.

2. Uji Heterokedatisitas

Heterokedatisitas menunjukkan bahwa variasi variabel tidak sama untuk semua pengamatan/observasi. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedatisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedatisitas dalam model, atau dengan perkataan lain tidak terjadi heterokedatisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedatisitas, yaitu dengan melihat scatterplot serta melalui/menggunakan uji gletjer, uji Park, dan uji White.

3. Uji Multikorelasi

Uji multikorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabel bebas memiliki masalah

multikorelasi (gejala multikolinieritas) atau tidak. Multikorelasi adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan di antara variabel bebas. Uji multikorelasi perlu dilakukan jika jumlah variabel independen (variabel bebas) lebih dari satu. Ada beberapa cara mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas, sebagai berikut.

- Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terkait.
- Menganalisis korelasi di antara variabel bebas. Jika diantara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (lebih besar daripada 0,90). Hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai VIF (*variance-inflating factor*). Jika $VIF < 10$, tingkat kolinearitas dapat ditoleransi.
- Nilai *Eigenvalue* sejumlah satu atau lebih dari variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk praktis adanya multikolinieritas.

Ghozali (2006) menyatakan bahwa model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolinearitas antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak ortogonal. Uji multikorelasi dapat dilakukan dengan melihat Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai Tolerance dari hasil analisis. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikorelasi adalah nilai tolerance yang lebih rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Jika nilai $VIF > 10$ maka gejala

multikorelasi tinggi atau dengan kata lain suatu data dapat dikatakan bebas multikorelasi jika $VIF < 10$.

4. Uji Linearitas

Pengujian linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang kita miliki sesuai dengan garis linear atau tidak (apakah hubungan antarvariabel yang hendak dianalisis mengikuti garis lurus atau tidak). Jadi, peningkatan atau penurunan kualitas di salah satu variabel akan diikuti secara linear oleh peningkatan atau penurunan kuantitas di variabel lainnya.

5. Uji Autokorelasi

Sarwono (2003) menyatakan bahwa koefisien korelasi adalah pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antar dua variabel. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabel bebas memiliki masalah autokorelasi atau tidak. Autokorelasi adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan di antara variabel bebas. Uji autokorelasi perlu dilakukan jika jumlah variabel independen (variabel bebas) lebih dari satu. Cara mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melihat nilai korelasi antar variabel, jika nilai korelasi $>0,50$ maka dapat di indikasikan variabel tersebut terdapat autokorelasi sehingga perlu dilakukan uji autokorelasi ulang dengan menghilangkan salah satu variabel lalu dibandingkan dan diambil variabel yang memiliki nilai R paling tinggi.